

PENINGKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDULI SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN

Nurul Listiyani dan Rakhmat Nopliardy

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

E-mail : nurullistiyani5@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan masyarakat tradisional sangat penting untuk terlibat dalam pelestarian sumberdaya perairan. Kearifan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Seiring dengan laju pertumbuhan pembangunan pemukiman dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan kawasan sungai dan kanal sehingga menimbulkan dampak terhadap keberadaan fungsi kanal dan sungai yang ada di Banjarmasin, keadaan tersebut ditambah dengan rendahnya tingkat budaya hukum masyarakat yang bermukim maupun kegiatan usaha masyarakat yang ada di sekitar bantaran sungai dan di atas sungai, sehingga menambah tingkat kecepatan kerusakan lingkungan sungai, ruang permukaan air maupun ruang sungai di sekitarnya. Solusi yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memprioritaskan kegiatan pengabdian dengan: melakukan pendekatan, memberikan pemahaman dan mendampingi masyarakat dalam mengubah perspektif mereka terhadap fungsi sungai serta bernegosiasi dengan masyarakat yang bermukim dan/ atau menggunakan sungai/ bantaran sungai sebagai tempat berusaha. Rekayasa sosial yang diharapkan adalah mampu mengedukasi dan bernegosiasi dengan masyarakat dalam pengelolaan sungai.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Masyarakat, Lingkungan, Sungai*

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin merupakan kota utama di Kalimantan Selatan yang memiliki banyak sungai besar sehingga memiliki julukan terkenal sebagai kota seribu sungai, artinya adalah kota yang memiliki banyak sungai besar. Kota Banjarmasin dibelah dan dibatasi oleh berbagai sungai besar seperti Sungai Martapura yang membelah Kota Banjarmasin, dialiri oleh Sungai Barito yang memiliki ukuran 100.000

kilometer persegi dan menjadi sungai utama dengan cabang sungainya, seperti sungai Martapura, sungai Kween, sungai Awang, sungai Alalak, sungai Kelayan, sungai Miai, dan sungai Andai (Ita Syamtasyah Ahyat, 2012). Kota Banjarmasin secara geografis terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan. Bagian barat daya Banjarmasin terdapat sungai Barito yang memanjang ke pantai selatan. Hulu sungai Barito ini berada di daerah pedalaman Kalimantan

dan bermuara di laut Jawa. Sungai ini mempunyai panjang 900 km, lebar rata-rata 800 meter dan kedalaman rata-rata 8 meter (Donald, et al., 1993). Sungai Barito merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan Selatan bahkan merupakan sungai terlebar di Indonesia yang membatasi Kota Banjarmasin dengan Laut Jawa dan Provinsi Kalimantan Tengah, ditambah sekitar 290 buah sungai besar lainnya dan sungai- sungai kecil yang tersebar secara dinamis dan harmonis di Kota Banjarmasin, baik yang masih berfungsi.

Sebagian besar dari material endapan ini berupa substrat Liat dan Humus, sehingga lumpur lantai rawa umumnya subur bagi tumbuhan air. Hal ini memperbaiki Mutu air Baku alamiah yang berproses secara gravitasi tetapi juga berlangsung immobilitas polutan secara biofisika dan biokimia, disamping memberikan limpahan nutrisi secara berkelanjutan bagi pertumbuhan tanaman pangan budidaya. (Darmono, 1995).

Akibat penataan dan pemanfaatan air sungai dan lingkungannya yang tidak harmoni oleh manusia dan segala kebijakan pengaturannya, maka pada tahun 2021 yang lalu, bahkan sampai

hari ini masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya, khususnya Banjarmasin yang tidak menyadari keadaan lingkungannya merasakan banjir yang meluluhlantahkan sebagian kehidupan mereka sendiri dan mengganggu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, yang sebelumnya belum pernah merasakannya, hanya menyaksikan banjir di daerah lain. Bahkan menimbulkan dampak ekonomi akibat trase jalan sebagai sarana prasarana transportasi angkutan barang dan jasa rusak dan terendam air yang berkepanjangan.

Seiring dengan laju pertumbuhan pembangunan pemukiman dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan kawasan sungai dan kanal sehingga menimbulkan dampak terhadap keberadaan fungsi kanal dan sungai yang ada di Banjarmasin, keadaan tersebut ditambah dengan rendahnya tingkat budaya hukum masyarakat yang bermukim maupun kegiatan usaha masyarakat yang ada di sekitar bantaran sungai dan di atas sungai, sehingga menambah tingkat kecepatan kerusakan lingkungan sungai, ruang permukaan air maupun ruang sungai di sekitarnya.



Keadaan yang demikian itu mendorong berbagai kepentingan bermunculan atas keberadaan sungai di Kota Banjarmasin, seperti memanfaatkan lahan kosong tanpa biaya besar, fasilitas publik menjadi fasilitas personal, hal ini terjadi hampir disemua tingkatan masyarakat, baik yang berpendidikan apalagi yang tidak berpendidikan. Dengan berbagai kepentingan tersebut baik pemerintah maupun praktisi lingkungan sungai selalu menghadapi berbagai kesulitan dalam melakukan penertiban dan pemeliharaan terhadap keberadaan sungai.

Dari uraian di atas maka dapat teridentifikasi beberapa masalah mitra, diantaranya:

1. Rendahnya tingkat budaya hukum masyarakat yang bermukim;
2. Pemulihan kegiatan usaha masyarakat yang ada di sekitar bantaran sungai dan di atas sungai untuk mengembalikan fungsi sungai.

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan khususnya sungai dan menambah pemahaman budaya hukum dalam perspektif sosiologi hukum sungai dalam menghadapi konflik kepentingan sungai guna kelancaran pengembalian fungsi sungai dalam sistem perawatan sungai, serta koordinasi penanganan konflik kepentingan lingkungan bantaran sungai.

METODE PELAKSANAAN

Design yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah diawali dengan studi pendahuluan / identifikasi masalah. Dengan menggunakan rancangan aksi, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat menghasilkan rekayasa sosial berupa terjadinya peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat Kota Banjarmasin yang tinggal di bantaran/ di atas sungai akan fungsi sungai secara harfiah.

Agar dapat berjalan efektif, efisiensi dan relevansi dapat terjamin serta dengan merujuk pada model siklus di atas, maka langkah-langkah kegiatan disusun melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

Tahap I : mengidentifikasi permasalahan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan pada khalayak sasaran, yakni masyarakat Kota Banjarmasin yang bermukim/ membuka usaha di atas sungai/ bantaran sungai.

Tahap II. Mengembangkan pola sosialisasi terhadap kelompok yang telah ditentukan

Diawali dengan sosialisasi, yang bertujuan untuk saling mengenal (dengan tujuan pendekatan), memberikan informasi dan penyamaan persepsi tentang tema pengabdian kepada masyarakat, dengan sebagai langkah-langkah berikut :

- a. Melakukan pre test
- b. melakukan sosialisasi pada kelompok sasaran;
- c. materi umum dan khusus, diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman khalayak sasaran berkaitan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahap III. Pendampingan

Secara umum pendampingan ini menggunakan cara belajar orang dewasa (Andragogy), dengan metode yaitu:

- a. Presentasi/Ceramah: Menggunakan bahan tayang (power point) yang menarik dan gampang dipahami oleh kelompok masyarakat;
- b. Diskusi/Tanya Jawab: Kelompok masyarakat, mitra LSM Mamfus dan tim PKM berinteraksi secara setara mendiskusikan hal-hal yang menjadi permasalahan mitra dan kelompok masyarakat.
- c. Simulasi: Menggunakan studi kasus yang terjadi di Kota Banjaramsin yang berkaitan dengan bencana alam akibat terhambatnya fungsi sungai.
- d. Pemutaran Film: Peserta diperlihatkan kondisi sungai di Banjarmasin dan dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat.
- e. Bahan Bacaan dan Poster: Kegiatan pengabdian juga akan dilakukan lewat media Poster-poster menarik yang mampu meyakinkan masyarakat pentingnya memelihara dan menjaga sungai. Selanjutnya dalam berkomunikasi dengan masyarakat, tim dan mitra akan menyampaikan pendapat/ doktrin ahli lingkungan berkaitan dengan sungai/ bantaran sungai.
- f. Permainan (Games): berupa kegiatan yang bertujuan mencairkan suasana

(ice breaking), menghindari kejenuhan, membangun dinamika berkomunikasi dan memiliki hikmah pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan output Pengabdian kepada masyarakat.

Tahap IV. Mengevaluasi hasil kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banjarmasin merupakan wilayah di Kalimantan Selatan yang kondisi lingkungan sebagian besar dikelilingi sungai. Keberadaan masyarakat tradisional sangat penting untuk terlibat dalam pelestarian sumberdaya perairan. (Pawarti, et al., 2012)

Kearifan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Cara yang paling banyak berhasil dalam mengkonservasi atau mengelola sumberdaya alam (hutan, tanah, dan air) melalui masyarakat adat secara tradisional yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan yang mampu mencegah kerusakan fungsi lingkungan.

Masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin sangat familiar

dengan kehidupan di sekitar sungai, beberapa kelompok masyarakat yang berhasil dalam menerapkan kearifan lokal untuk menjaga dan melestarikan Daerah Aliran Sungai (DAS) seperti di Loksado, Hulu Sungai Selatan, dengan arung jeram tradisional cukup populer di Kalimantan Selatan bahkan di manca negara, Loksado merupakan kawasan wisata alam yang kaya akan budaya, semua mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah daerah, demikian pula di beberapa Kabupaten lain seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu sungai Utara, Balangan, Tapin dengan icon baru Bendungan Pipitak yang belum terlaksana adalah pembangunan prasarana wisata air agar lebih menarik dan meriah karena akses menuju obyek wisata bendungan pipitak cukup jauh. Hal tersebut tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk itu perlu adanya kegiatan atau upaya untuk menjadikan masyarakat yang ramah wisata dan fleksibel.

Banjarmasin merupakan wilayah yang dikelilingi sungai. Potensi sungai terbukti telah menjadi penunjang kehidupan sehari-hari masyarakat Banjarmasin, tetapi juga menjadi potensi wisata. Dalam hal ini perlu adanya Pendidikan, penguatan

pemahaman dan pendampingan yang dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Sesungguhnya kawasan wisata di Kalimantan Selatan dalam mengembangkan kawasan wisata air maupun sungai memerlukan adanya perhatian yang baik dan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan membagi kegiatan atas beberapa tahap sebagaimana dipaparkan dalam metode pelaksanaan, yakni: tahap persiapan (meliputi kegiatan identifikasi masalah mitra, menentukan khalayak sasaran, identifikasi masalah khalayak sasaran), sosialisasi proses mediasi, pelatihan, evaluasi hasil kegiatan PkM.

Persiapan

Pada tahap persiapan tim PKM memasukkan 3 (tiga) kegiatan utama yang sifatnya berupa koordinasi, inventarisir masalah dan penentuan khalayak sasaran. Koordinasi awal dilakukan antara tim PKM dengan LSM MaMFuS (Lembaga Swadaya Masyarakat Mempedulikan Fungsi Sungai).

Berdasarkan koordinasi ditemukan permasalahan sungai dan

bantaran sungai menjadi problema utama dalam pengembalian fungsi sungai secara berkualitas dan kuantitas lingkungan sungai.

Dari data jumlah sungai dari Dinas PUPR Kota Banjarmasin terdata sebanyak 290 buah dengan total panjang 296.864,02 Meter tergambar bahwa pemeliharaan sungai yang dilakukan oleh Pemerintah belum memberikan stimulan yang signifikan, sehingga Kualitas dan kuantitas jumlah sungai menurun dan bahkan ada sungai, keberadaan sungai di Banjarmasin sangat diperlukan sebagai penyeimbang perairan pasang surut dan merupakan saluran air dari sungai besar ke anak sungai dan kanal hingga kembali ke sungai besar lagi, sedangkan pemeliharaan sungai bukan hanya tanggungjawab pemerintah akan tetapi dari seluruh pengaturan tentang sungai selalu melibatkan partisipasi masyarakat, namun demikian partisipasi masyarakat tersebut sangat kurang bahkan sebagian masyarakat yang kehidupannya berada di sekitar kawasan dan bantaran Sungai memberikan kontribusi besar atas kerusakan permukaan sungai dan ruang sungai, akibatnya semua komponen masyarakat

sekarang ini merasakan banjir disaat hujan deras dan air sungai Pasang.

Sosialisasi

Setelah melakukan koordinasi dengan mitra, maka dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, tahapan/metode perekrutan dan bentuk pelatihan, dimana disepakati bahwa pada jadwal kegiatan pelatihan bagi 5 (lima) orang anggota LSM MaMFuS yang dilaksanakan oleh Tim PKM, secara non formal sesuai kondisi di lapangan.

Pada tahapan ini dilakukan koordinasi Intensif antar anggota dalam bentuk system kerja LSM MaMFuS dalam pemeliharaan Sungai dan Bantaran Sungai oleh pengurus LSM MaMFuS dan disisipkan sosialisasi Budaya Hukum Sungai terhadap anggota dan masyarakat yang memiliki bangunan di atas Sungai dan Bantaran Sungai. oleh Tim PKM, dimana salah satu anggota tim yang memberikan materi, Rakhmat Nopliardy, S.H., M.H., yang juga merupakan aktivis Sungai di Kalimantan Selatan.

Pelatihan

Sebagaimana kegiatan koordinasi intensif antar anggota LSM MaMFuS yang berlangsung pada 19 Februari 2022 yang dilakukan oleh LSM

MaMFuS yang materinya berkaitan dengan koordinasi dengan aparatur pemerintahan terkait, operator angkutan dan operator alat berat Excavator secara umum, sedangkan tim pengabdian melakukan sosialisasi Budaya Hukum Sungai dalam pemeliharaan sungai dalam rangka mengembalikan fungsi sungai.

Hari kedua (20 Februari 2022) dilaksanakan pelatihan secara intensif terhadap anggota LSM MaMFuS yang telah dipilih oleh pengurusnya Acara dimulai pada pukul 09.00 hingga pukul 16.00 wita, bertempat di ruang terbuka secara berpindah menyesuaikan kawasan lingkungan sungai yang terdapat bangunan di atas sungai dan bantaran sungai.

Metode pelaksanaan pelatihan Budaya Hukum Sungai dibagi menjadi 3 sesi, yakni sesi penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber, yakni Rakhmat Nopliardy, S.H., M.H., Nurul Listiyani, S.H., M.H., C.Me., dan aktivis Sungai, Ir. Anang Rosadi.



Ketiga orang narasumber menyampaikan materi yang berbeda

akan tetapi memiliki korelasi erat dalam peningkatan sumber daya LSM, penekanan materi yaitu pada pemahaman budaya hukum dalam perspektif sosiologi hukum sungai dalam menghadapi konflik kepentingan sungai guna kelancaran pengembalian fungsi sungai dalam sistem perawatan sungai, serta koordinasi penanganan konflik kepentingan lingkungan bantaran sungai.

Sesi ke 2 (dua) dilaksanakan tanya jawab berkaitan dengan materi pelatihan yang disampaikan. Selanjutnya pada sesi ke 3 (tiga) yang merupakan inti dari kegiatan pelatihan Budaya Hukum Sungai adalah praktik penanganan konflik kepentingan Sungai yang disatukan dengan praktik sistem koordinasi antara anggota LSM dalam pemeliharaan sungai dalam rangka mengembalikan fungsi sungai. Pendampingan Koordinasi dengan Dinas PUPR Kota Banjarmasin



Evaluasi Hasil Kegiatan PKM

Evaluasi hasil kegiatan sangat penting dilakukan untuk melihat kemampuan peserta dalam memahami

materi pelatihan yang disampaikan dan kemudian mampu mengimplementasikannya dalam praktik penanganan konflik kepentingan sungai yang didampingi secara langsung oleh tim PKM.

Dari hasil evaluasi saat praktik terlihat bahwa kemampuan peserta dalam melaksanakan Budaya Hukum dan menyampaikannya masih berada dalam tahap pemula, ini diukur dari indikator yang disusun oleh tim PKM, yakni sebagai berikut:

No	Kategori	Indikator	Capaian
1	Pemula	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kompetensi Pendidikan minimal SMA • Pernah mengikuti pertemuan lingkungan tentang sungai • Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik • Memiliki integritas yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓
2	Mampu	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kompetensi Pendidikan minimal S1 • Pernah mengikuti Seminar Lingkungan Nasional • Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik • Memiliki integritas yang tinggi • Mampu menjaga kerahasiaan para pihak • Mampu bersikap adil terhadap para pihak • Pernah membantu dalam pendampingan penanganan konflik Kepentingan Sungai 	
3	Mahir	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kompetensi Pendidikan minimal S1 • Pernah mengikuti Seminar Sungai Nasional yang dilaksanakan oleh Institusi yang bergerak di Bidang Sungai • Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik • Memiliki integritas yang tinggi • Mampu bersikap adil terhadap para pihak • Pernah melakukan pendampingan penanganan konflik Sungai 	

KESIMPULAN

Dari data jumlah sungai dari Dinas PUPR Kota Banjarmasin terdata

sebanyak 290 buah dengan total panjang 296.864,02 Meter tergambar bahwa pemeliharaan sungai yang dilakukan oleh pemerintah daerah belum memberikan stimulan yang signifikan, sehingga kualitas dan kuantitas jumlah sungai menurun. Pemeliharaan sungai bukan hanya tanggungjawab pemerintah tetapi dari seluruh pengaturan tentang sungai selalu melibatkan partisipasi masyarakat, namun demikian partisipasi masyarakat tersebut sangat kurang bahkan sebagian masyarakat yang kehidupannya berada di sekitar kawasan dan bantaran Sungai memberikan kontribusi besar atas kerusakan permukaan sungai dan ruang sungai.

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pendidikan, penguatan pemahaman dan pendampingan yang dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan khususnya sungai sangat signifikan untuk dilakukan. Pemahaman budaya hukum dalam perspektif sosiologi hukum sungai dalam menghadapi konflik kepentingan sungai guna

kelancaran pengembalian fungsi sungai dalam sistem perawatan sungai, serta koordinasi penanganan konflik kepentingan lingkungan bantaran sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Suripin, 2004. *Pengembangan Sistem Drainase yang Berkelanjutan*. 1 penyunt. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmono, 1995. *Lingkungan Hidup dan Pencemaran Hubungannya dengan Taksologi Senyawa Logam*. 1 penyunt. Jakarta: UI Press.
- Pawarti, A., Purnaweni, H. & Dwi anggoro, D., 2012. *Nilai Pelestarian Lingkungandalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat*. Semarang, Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.
- Ita Syamtasyiah Ahyat. (2012). "Politics and Economy of Banjarmasin Sultanate in the Period of Expansion of the Netherlands East Indies Government in Indonesia, 1826-1860". Paper. International Journal for Historical Studies.
- Donald F. Lach & Edwin J. van Kley. (1993). *Asia in the Making of Europe, volume III : a Century of Advance*. University of Chicago Press. London